

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK PADA KETERPAPARAN PROGRAM YAYASAN SETARA DENGAN MEDIA VIDEO (Studi Kasus di 2 SD di Kota Semarang)

Theresia Evelyn, Atik Mawarni, Dharminto

Bagian Biostatistik dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: terevelyn10@gmail.com

Abstract :Center for intergrated service of treating women and child abuse gender based (PPT Seruni) Semarang handled 93 cases of child abuse (2015) consisted of 48 cases of children sexual abuse. This data was increasing compared to 75 complaints of child abuse in 2014 which consisted of 52% children sexual abuse cases. Yayasan Setara Semarang is one of foundations that concerns to children's rights. In doing so, Yayasan Setara Semarang provides a program for the children by playing some preventing children sexual abuse sosialisasi videos made by UNICEF in collaboration with Ministry of Health RI. The video told about what a child must do and must not do things as a respond to an older's action toward the children. The prupose of this research is to describe knowledge, attitude and practice of preventing children sexual abuse based on Yayasan Setara Semarang's Program exposure by using video. The type of this research is descriptive study. The population of this research is student who had been exposed in SDN 03 and 04 Jomblang. The data was analyzed by descriptive analysis. The analysis showed that respondents' knowledge was lacking because of the video has not contained potentially children sexual abuse perpetrators in the video, respondents' atittude can be increased by adding other's children sexual abuse potentially actions they should avoid in the video and respondents' practice can be increased by adding they must not do things toward other older in the video. The result of this research suggests Department of Education to insert preventing children sexual abuse matters into school's curriculum and Yayasan Setara to develop the program into demonstration and brainstorming form.

Key words: children sexual abuse, practice, attitude, knowledge.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu kasus yang mengalami peningkatan beberapa tahun belakangan ini. Sebuah survei yang dilakukan oleh Pemerintah RI dengan dukungan teknis dari UNICEF Indonesia dan *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) pada Maret-April 2014, berhasil mengungkapkan bahwa setidaknya ada 1,5 juta remaja yang mengalami kekerasan seksual 1 tahun terakhir. Dengan menggunakan jumlah sampel responden diambil secara acak dari 25 provinsi, 108 kabupaten, dan 125 kecamatan dan didapatkan 11.250 responden berusia 13-24 tahun. Survei ini juga berhasil mengungkapkan bahwa 1 dari 12 remaja laki-laki berusia 13-17 tahun dan 1 dari 19 remaja perempuan berusia 13-17 tahun mengalami kekerasan seksual satu tahun terakhir. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak juga berhasil mengungkapkan bahwa, sejak Januari-Agustus 2015, setidaknya ada 1.726 kasus melibatkan anak-anak, dan 58% diantaranya merupakan perkara kekerasan seksual anak. Jumlah ini mengalami peningkatan dimana, 52% diantaranya merupakan perkara kekerasan seksual anak dari 3.339 kasus kejahatan terhadap anak pada tahun 2014, 42% diantaranya merupakan perkara kekerasan seksual anak dari 2.700 kasus kekerasan yang melibatkan bocah di bawah umur pada tahun 2013, dan 41% diantaranya merupakan perkara kekerasan seksual anak dari 2.637 kasus pada tahun 2012. Padahal kekerasan seksual pada anak dapat menyebabkan berbagai macam dampak yang

merugikan si anak dan anak adalah aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara kita. Berdasarkan hasil estimasi dan proyeksi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik bahkan 37% dari penduduk Indonesia adalah anak-anak (dengan interval usia 0-19 tahun). Hal ini jadi lebih memprihatinkan ketika teringat bahwa beberapa provinsi di Indonesia akan atau sudah mengalami kondisi dimana usia produktif lebih banyak daripada usia non produktif. ^{(1) (2) (3) (4)}

Menindaklanjuti kondisi tersebut, Pada 11 Juni 2014 lalu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak. Dalam inpres itu, Kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Presiden menginstruksikan untuk meningkatkan kualitas materi pendidikan agama dan budi pekerti di satuan pendidikan. ⁽⁵⁾

Pusat Pelayanan Terpadu Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Berbasis Gender (PPT Seruni) di Kota Semarang sendiri menangani 93 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2015 yang terdiri dari, 48 kasus kekerasan seksual, 18 kasus kekerasan fisik, 16 kasus kekerasan psikis, 8 kasus penelantaran, dan 3 kasus anak berkonflik dengan hukum. Data tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan 75 pengaduan kekerasan terhadap anak pada tahun 2014 yang 52% terdiri dari kasus kekerasan seksual meliputi, 25 kasus perkosaan, 5 pencabulan dan 9 pelecehan seksual dengan korban

terbanyak berada pada usia 7-12 tahun (20 anak), disusul kemudian 13-18 tahun (14 anak) dan usia kurang dari 7 tahun (5 anak).⁽⁶⁾

Pengetahuan merupakan dasar pembentukan tingkatan ranah kognitif berikutnya yang meliputi tahu, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Informasi mengenai kesehatan seksual (dalam hal ini berupa pendidikan kesehatan reproduksi) yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah bahkan menjadi korban dalam tindak kekerasan, khususnya kekerasan seksual anak.⁽⁷⁾ Menurut *Dictionary of Education* (2014) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya.⁽⁸⁾ Sehingga pendidikan dapat dijadikan sarana mengembangkan kemampuan seseorang dalam bermasyarakat. Sikap terhadap kekerasan seksual dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap positif akan cenderung mendekati sehingga memberikan celah terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan sikap negatif akan cenderung menjauhi terciptanya kesempatan menjadi korban kekerasan seksual. Anak dengan pemahaman yang benar akan cenderung memiliki sikap negatif.⁽⁹⁾ Praktik merupakan salah satu respon yang berbentuk tindakan nyata. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa seseorang berperilaku tertentu disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek. Dalam hal ini, dengan pemberian penyuluhan kesehatan maka pengetahuan akan bertambah

sehingga praktik juga akan lebih baik.⁽¹⁰⁾

Yayasan Setara Semarang merupakan salah satu yayasan yang peduli terhadap Hak Anak. Berkaitan dengan itu, sekitar akhir 2012, Yayasan tersebut telah melaksanakan program rintisan anti kekerasan di tujuh Sekolah Dasar antara lain : SD Negeri Kuningan 01, SD Negeri Kuningan 02, SD Negeri Jomblang 03, SD Negeri Jomblang 04, SD Muhammadiyah 01, SD Al-Iman dan SD PL Servatius Gunung Brintik.⁽¹³⁾ Dalam pelaksanaannya, Yayasan Setara memberikan program kepada siswa/i dalam bentuk pemutaran Kisah Si Geni dan Kisah Si Aksa, video sosialisasi pencegahan kekerasan seksual kepada anak yang dibuat oleh salah satu lembaga dunia yang menangani anak dan perempuan (UNICEF) bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan RI, yang menceritakan tentang hal-hal yang tidak boleh dan perlu dilakukan seorang anak menanggapi aksi lawan jenis yang lebih tua dari dia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan kekerasan seksual terhadap anak pada keterpaparan program Yayasan Setara dengan media video?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif antara Program Yayasan Setara dengan Media Video Kisah Si Aksa dan Kisah Si Geni, karena bertujuan melakukan deskripsi mengenai perbandingan yang ditemukan disajikan apa adanya. Teknik penentuan sampel menggunakan

teknik sampling jenuh, yaitu penggunaan seluruh anggota populasi sebagai sampel (*total sampling*). Sehingga subyek dari penelitian ini adalah siswa/i SDN Jomlang 03 dan SDN Jomlang 04 yang telah mendapatkan Program Yayasan Setara dengan Media Video sejumlah 31 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Responden f	%
1.	Laki-laki	14	45.2
2.	Perempuan	17	54.8
Total		31	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa persentase terbesar responden memiliki jenis kelamin perempuan (54,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Responden

No	Umur Responden
1.	Mean 11.03
2.	Modus 11
3.	Minimum 9
4.	Maksimum 14
5.	Standar Deviasi 1.08

Pada tabel 2. diketahui bahwa secara umum responden berusia 11 tahun. Dengan interval usia secara keseluruhan 9-14 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Responden

No	Pendidikan Orangtua	Responden f	%
1.	Tidak Tamat SD	2	6,5
2.	Tamat SD	21	67,7
3.	Tamat SMP	4	12,9
4.	Tamat SMA	4	12,9
Total		31	100

Berdasarkan tabel 3. terlihat bahwa persentase terbesar responden memiliki orangtua dengan pendidikan terakhir tamat SD (67,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Pengetahuan Responden

No.	Pertanyaan Item Pengetahuan	Benar		Salah	
		f	%	f	%
1.	Pemaksaan menyentuh atau mencium tubuh adalah contoh dari Kekerasan Seksual	13	41,9	18	58,1
2.	Bagian tubuh perempuan yang dilarang disentuh/tersentuh sembarang orang adalah Dada dan sekitar celana	29	93,5	2	6,5
3.	Bagian tubuh laki-laki yang dilarang disentuh/tersentuh sembarang orang adalah Badan dan sekitar celana	25	80,6	6	19,4
4.	Beberapa makna dari orang asing antara lain orang yang tidak kukenal dan keluarga yang rumahnya jauh dari rumahku	8	25,8	23	74,2
5.	Lawan jenis yg boleh menyentuh tubuhku antara lain dokter/suster/bidan saat aku sakit	18	58,1	13	41,9
6.	Yang boleh dilakukan antara lain tidak menerima apapun dari orang yang tidak dikenal, jangan berdua saja dengan lawan jenis yang tidak pernah dilihat dan jangan berdua saja dengan lawan jenis dalam ruangan tertutup dan waktu yang cukup lama	11	35,5	20	64,5
7.	Contoh dari sentuhan yg membuatmu merasa terganggu adalah pelukan lawan jenis tiba-tiba	25	80,6	6	19,4
8.	Lawan jenis yg boleh melihat tubuhku tanpa ditutupi pakaian adalah dokter/suster/bidan saat aku sakit	11	35,5	20	64,5
9.	Dampak dari kejadian kekerasan seksual bagi korban (SR) kekerasan seksual adalah syok dan penyakit kelamin menular	11	35,5	20	64,5
10.	Penyebab kejadian kasus kekerasan seksual (SR) adalah mau diajak pergi orang asing	10	32,3	21	67,7
11.	Semua orang bila ada kesempatan bisa jadi pelaku di kasus kekerasan seksual (SR)?	11	35,5	20	64,5

Tabel 4 memperlihatkan bahwa masih terdapat responden yang tidak mengetahui siapa itu orang asing (74,2%) dan responden yang tidak tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis (64,5%). Video yang digunakan dalam program ini tidak mampu meningkatkan pengetahuan responden perihal pihak-pihak yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap

anak. Menurut Reppuci dan Haugard, dalam *School Counseling: Foundations and Contemporary Issues*, program pencegahan kekerasan seksual di sekolah seyogyanya mengajarkan anak untuk dapat mengontrol siapapun yang menyentuh tubuhnya dan bagian-bagian mana yang disentuh.⁽¹¹⁾ Ceramah adalah suatu metode dalam menerangkan dan menjelaskan suatu pesan kepada sekelompok sasaran

sehingga memperoleh informasi tentang kesehatan.⁽¹²⁾ Metode ini dapat memberi penekanan pada beberapa konten yang masih kurang dalam video tersebut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Sikap Responden

No.	Pernyataan Item Sikap	Setuju		Ragu		Tidak Setuju	
		f	%	f	%	f	%
1.	Temanku kabur saat lawan jenis menunjukkan bagian tubuh spesialnya kepadanya	13	41,9	1	3,2	17	54,8
2.	Temanku hanya diam saat lawan jenis menyentuh tubuhnya dan membuatnya merasa terganggu	6	19,4	0	0	25	80,6
3.	Temanku teriak "tidak!" ketika lawan jenis yang lebih tua memintanya menyentuh bagian tubuh spesial orang tersebut	17	54,8	0	0	14	45,2
4.	Temanku menurut ketika teman lawan jenis yang dia sukai menyentuh tubuhnya walaupun dia merasa terganggu	3	9,7	0	0	28	90,3
5.	Temanku menerima makanan, uang atau mainan pemberian orang yang tidak dia kenal	8	25,8	0	0	23	74,2
6.	Temanku hanya diam saat seseorang lebih tua mengancamnya	2	6,5	0	0	29	93,5
7.	Temanku mengusir lawan jenis yang masuk kamar mandi saat dia mandi	15	48,4	2	6,5	14	45,2
8.	Temanku akan merahasiakan saat lawan jenis menyentuh tubuhnya walaupun dia merasa terganggu	4	12,9	1	3,2	26	83,9
9.	Temanku diam saja saat anak nakal di sekolahnya menyuruh dia melakukan sesuatu yang tidak ia sukai	4	12,9	1	3,2	26	83,9
10.	Yang salah temenku, kalau lawan jenis menyentuh tubuhnya dan membuatnya merasa terganggu	8	25,8	1	3,2	22	71

Tabel 5 mengungkapkan bahwa masih terdapat responden yang tidak setuju untuk kabur saat lawan jenis menunjukkan bagian tubuh spesialnya kepadanya (54,8%), tidak setuju untuk berteriak ketika lawan jenis yang lebih tua memintanya menyentuh bagian tubuh spesial orang tersebut (45,2%) serta tidak setuju untuk mengusir lawan jenis yang masuk kamar mandi saat responden mandi (45,2%). Video yang digunakan dalam program ini tidak mampu meningkatkan sikap responden perihal aksi-

aksi lawan jenis yang seharusnya seorang anak hindari dan tanggapan anak ketika berada dalam kondisi tersebut. Berbeda halnya dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, salah satu pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa/i kelas 6 adalah cara menolak pelecehan seksual dengan mengajari siswa mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual, contoh

pelecehan seksual dan cara mencegah pelecehan seksual.⁽¹³⁾ *Brainstorming* atau curah pendapat merupakan modifikasi metode yang prinsipnya mirip dengan diskusi kelompok. Sikap responden yang telah menerima informasi namun masih memberi tanggapan yang salah perlu dievaluasi. Metode ini dapat membantu menggali penyebab sikap responden yang salah tersebut.⁽¹²⁾

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Sikap Responden

No.	Pertanyaan Item Praktik	Lebih dari 2 kali		Hanya 1 kali		Tidak Pernah	
		f	%	f	%	f	%
1.	Pernahkah kamu berbicara dengan orang asing lawan jenis?	9	29	2	6,5	20	64,5
2.	Pernahkah tubuhmu disentuh lawan jenis?	7	22,6	12	38,7	12	38,7
3.	Pernahkah kamu pergi berdua saja dengan lawan jenis?	9	29	8	25,8	14	45,2
4.	Pernahkah kamu pergi berdua saja dengan lawan jenis yang baru kamu kenal?	5	16,1	3	9,7	23	74,2
5.	Pernahkah kamu tidak sengaja menyentuh bagian tubuh spesial orang lain & membuatnya terganggu?	3	9,7	8	25,8	20	64,5

Lanjutan Tabel 6

No.	Pertanyaan Item Praktik	Lebih dari 2 kali			Hanya 1 kali	Tidak pernah (%)
		> 2x (%)	1x (%)	Tidak pernah (%)	1x (%)	
6.	Pernahkah kamu cerita ke keluarga/gurumu ketika seseorang menyentuh tubuhmu dan sentuhan itu	0 (0%)	1 (3,2%)	4 (12,9%)	2 (6,5%)	14 (45,2%)

mengganggu?

7.	Pernahkah kamu menolak orang yg ingin menyentuh tubuhmu di bagian tubuh spesialmu?	1 (3,2%)	1 (3,2%)	5 (16,1%)	5 (16,1%)	1 (3,2%)	18 (58,1%)
8.	Pernahkah kamu menolak perintah/ajakan memaksa lawan jenis yang lebih tua dari kamu?	0 (0%)	2 (6,5%)	2 (6,5%)	2 (6,5%)	2 (6,5%)	23 (74,2%)
9.	Pernahkah kamu cari tau tentang "Kekerasan Seksual"?	4 (12,9%)	1 (3,2%)	9 (29%)	2 (6,5%)	6 (19,4%)	9 (29%)
	a. Pernahkah kamu menerima makanan/mainan dari orang yang tidak kamu kenal?	1 (3,2%)	0 (0%)	1 (3,2%)	4 (12,9%)	0 (0%)	
10.	b. Pernahkah kamu cerita ke keluarga/gurumu ketika seseorang yang tidak kamu kenal memberimu makanan/mainan?	1 (3,2%)	1 (3,2%)	0 (0%)	4 (12,9%)	0 (0%)	25 (80,6%)

Tabel 6 mengungkapkan bahwa responden telah lebih dari 2 kali berbicara dengan orang asing lawan jenis (29%). Video yang digunakan dalam program ini tidak mampu meningkatkan praktik responden perihal tindakan yang tidak boleh anak lakukan dengan lawan jenis. Berbeda halnya dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, salah satu pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa/i kelas 6 adalah menolak perlakuan pelecehan seksual yang mengajari anak untuk menghindari perlakuan pelecehan seksual dengan; tidak berduaan di tempat sepi, tidak bermain di tempat sepi dengan lawan jenis dan jangan menerima hadiah dari orang yang tak dikenal.⁽¹⁴⁾ Kekurangan konten video ini adalah konten video hanya melarang anak untuk pergi dengan orang yang tidak

dikenal. Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menyajikan suatu prosedur atau tugas. Praktik responden yang telah menerima informasi namun masih salah bertindak perlu dievaluasi. Metode ini dapat membantu menggali penyebab praktik responden yang salah tersebut. Data Yayasan KAKAK di Eks-Karesidenan Surakarta berhasil mengungkapkan bahwa 92% pelaku kasus kekerasan seksual terhadap anak (2008) adalah orang-orang yang telah kenal baik dengan korban, seperti; tetangga, teman, pacar, keluarga, pejabat pemerintahan bahkan guru.⁽¹⁵⁾ Tinjauan Esya Anesty (2015) mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Pengajaran *Personal Safety Skills* mengungkapkan bahwa metode pelatihan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam

mengenal situasi yang berpotensi abusive.⁽¹⁶⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan responden masih kurang ditinjau dari konten video sosialisasi belum mengandung pihak-pihak yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak,
2. Sikap responden dapat ditingkatkan dengan penambahan materi perihal aksi-aksi lawan jenis yang seharusnya seorang anak hindari dan tanggapan anak tersebut ketika berada dalam kondisi tersebut dalam konten video,
3. Praktik responden dapat ditingkatkan dengan penambahan tindakan yang tidak boleh anak lakukan dengan lawan jenis,.

Disarankan kepada Dinas Pendidikan untuk mempertimbangkan memasukkan sisipan materi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak ke dalam kurikulum pembelajaran serta kepada Yayasan Setara Semarang untuk melakukan penekanan pada materi-materi yang tidak terkandung dalam video saat sosialisasi, meliputi; pihak-pihak yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak dan apa yang terjadi jika seorang anak menjadi korban kekerasan seksual, aksi-aksi lawan jenis yang seharusnya seorang anak hindari dan tanggapan anak tersebut ketika berada dalam kondisi tersebut serta tindakan yang tidak boleh anak lakukan dengan lawan jenis, orang yang dapat anak percayai untuk dijadikan teman cerita bila terjadi sesuatu dan kondisi yang harus diceritakan kepada orang lain yang anak percayai. Yayasan juga sebaiknya mempertimbangkan untuk mengembangkan metode dikombinasikan dengan curah pendapat dan demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ribuan Kasus Pelecehan Seks Anak Terlupakan. 2015 (http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151124_majalah_laporan_kekerasan_anak) diakses pada 6 Juni 2016
2. 1,5 Juta Remaja Alami Kekerasan Seksual 1 Tahun Terakhir. 2014 (<http://news.detik.com/berita/2584418/survei-ri-unicef-15-juta-remaja-alami-kekerasan-seksual-1-tahun-terakhir>) diakses pada 6 Juni 2016
3. Saat ini Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Pada Anak (<http://pontianak.tribunnews.com/2015/10/09/saat-ini-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-pada-anak>) diakses pada 6 Juni 2016
4. Noviana, Ivo. *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Pencegahan*. Jakarta: 2015
5. INPRES RI No. 5 Tahun 2014 Tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak
6. Data PPT Seruni Semarang 2014-2015
7. Fisnawati, Santy. *Hubungan Pengetahuan Orangtua tentang Kesehatan Seksual pada Anak Usia 7-12 tahun dengan Sikap Orangtua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*. Riau: 2015
8. Setya, Dina. *Hubungan Karakteristik Orangtua dengan Pengetahuan Orangtua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah*. Jakarta. 2015
9. Putria, Nike. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang Pelecehan Seksual melalui Internet Pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah ke atas*. Depok: 2012
10. Paramastri, Ira. *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. Yogyakarta: 2010

11. Nur, Kartika. *Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*. Yogyakarta. 2010
12. Aini, Nurul. *Metode Pendidikan Kesehatan*
13. Juari. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SD Kelas VI*. 2010
14. Widyastuti. Endang. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk Kelas 6 SD*. 2010
15. Sri, Wisnu. *Dinamika Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak Ditinjau Dari Ketersediaan Ruang Personal dan Keterpenuhan Privacy Anak*. Surakarta. 2009.
16. Rezan, Ayse. 2013. *The Effectiveness of Psycho-Educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students*. Turkey

